



PROSES PEMBUATAN *LENGIS TANDUSAN* DI DESA DAWAN KLOD, KABUPATEN KLUNGKUNG DALAM FOTOGRAFI *STORY*

Ida Ayu Eka Shanti¹, Amoga Lelo Octaviano², I Made Bayu Pramana³
^{1,2,3}Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar
¹ekashanti799@gmail.com

Abstrak

Lengis Tandusan adalah minyak kelapa yang diolah secara tradisional dan memiliki aroma khas, sejak pandemi COVID-19 produksi dan distribusi *lengis tandusan* berjalan lambat. Walaupun demikian usaha rumahan ini tetap berjalan, bahkan bisa tetap berkembang sehingga memberikan ide penciptaan dengan memvisualisasikan Proses Pembuatan *Lengis Tandusan* Di Desa Dawan Klod, Kabupaten Klungkung dalam Fotografi *Story* dan bertujuan untuk mengembangkan kreativitas serta menerapkan teknik fotografi dalam penciptaan karya. Penciptaan karya fotografi ini berawal dari pengumpulan data melalui buku-buku ilmiah, jurnal dan berita. Proses penciptaan melakukan pengamatan langsung ke lapangan, melakukan wawancara terhadap pembuatan *lengis tandusan* agar mendapatkan data yang lengkap dan melakukan pemotretan. Dari hasil pemotretan dilanjutkan dengan proses pemilihan foto yang terbaik yang dilanjutkan dengan proses *editing* dan pencetakan serta tahap akhir yaitu pameran. Hasil dari penciptaan proses pembuatan *lengis tandusan* dalam susunan 15 karya fotografi dengan judul Seorang Pemetik Kelapa, Tengkulak Kelapa, Pemisahan Kulit Kelapa, Pendagingan Buah Kelapa, Pamarutan Daging Kelapa, Parutan Daging Kelapa, Pemerasan Kelapa, Wanita Pengambil *Saang*, *Nandusin*, Pengadukan Santan, Menyaring *Klengis*, Proses Akhir, *Lengis Tandusan*, *Mepes Klengis* dan *Saur*. Teknik-teknik yang digunakan dalam penciptaan karya ini meliputi *frog eye view*, *eye level*, *bird eye view*, *high angle*, *framing* dan pencahayaan memanfaatkan cahaya alami dari cahaya matahari dan cahaya buatan dari *flash external* sebagai *fill in light* atau cahaya tambahan dalam proses pemotretan karya fotografi.

Kata Kunci: *Lengis Tandusan*, Desa Dawan Klod, Klungkung, Tradisional, Fotografi *Story*

Abstract

Lengis Tandusan is coconut oil that is traditionally processed and has a distinctive aroma, since the COVID-19 pandemic the production and distribution of *lengis Tandusan* has been slow. However, this home-based business is still running, it can even continue to grow so as to provide creative ideas by visualizing the Process of Making *Lengis Tandusan* in Dawan Klod Village, Klungkung Regency in Story Photography and aiming to develop creativity and apply photography techniques in the creation of works. The creation of this photographic work began with collecting data through scientific books, journals and news. The creation process carried out direct observations in the field, conducted interviews on the manufacture of barren *lengis* in order to obtain complete data and took photos. From the results of the photo shoot, it is continued with the process of selecting the best photos, followed by the editing and printing process and the final stage, namely the exhibition. The result of the creation of the process of making barren *lengis* in the arrangement of 15 photographic works with the title A Coconut Picker, Coconut Middleman, Separating Coconut Shells, Peeling Coconuts, Grated Coconut Flesh, Grated Coconut Flesh, Coconut Squeezing, Woman Taking *Saang*, *Nandusin*, Stirring Coconut Milk, Filtering *Klengis*, Final Process, *Lengis Tandusan*, *Mepes Klengis* and *Saur*. The techniques used in the creation of this work include *frog eye view*, *eye level*, *bird eye view*, *high angle*, *framing* and lighting utilizing natural light from sunlight and artificial light from external flash as *fill in light* or additional light in the process of shooting the work. photography.

Keywords: *Lengis Tandusan*, Dawan Klod Village, Klungkung, Traditional, Story Photography

PENDAHULUAN

Secara khusus dalam budaya masyarakat Bali buah kelapa dianggap sebagai simbol alam semesta, tidak heran jika buah kelapa selalu dijadikan salah satu sarana ritual yang wajib ada pada upacara-upacara adat yang berlangsung di Bali. Seperti batang kelapa dapat dimanfaatkan untuk bahan bangunan kerangka atau atap, daun kelapa dapat menghasilkan lidi untuk sapu serta barang anyaman sebagai dekorasi dan Akar kelapa dapat dimanfaatkan sebagai bahan pewarna dan obat-obatan. Buah merupakan bagian terpenting dari tanaman kelapa dan mempunyai nilai ekonomis yang tinggi, misalnya menggunakan buah kelapa untuk mengolah minyak kelapa menjadi minyak kelapa akan memberikan nilai ekonomis yang lebih tinggi karena proses pembuatannya membutuhkan waktu yang lama membuat minyak kelapa sangat mahal harga di pasaran (Indriyani, 2018:19).

Perbedaan minyak sawit dan minyak kelapa adalah minyak kelapa sawit diekstraksi dari biji kelapa sawit hingga menjadi larutan oranye pekat, kemudian disuling untuk mendapatkan minyak murni yang tidak tercampur dengan air, warna minyak kelapa sawit berwarna kuning emas. Sedangkan, minyak kelapa dibuat dari ekstrak daging buah kelapa yang disuling dan diambil minyaknya, ada juga minyak kelapa yang diekstraksi dari santan kelapa dan diambil minyaknya. Warna minyak kelapa berwarna kuning terang yang bening atau transparan tanpa warna seperti air.

Kelebihan dari minyak kelapa adalah minyak kelapa memiliki lebih banyak lemak jenuh (lemak tanpa ikatan rangkap), sehingga minyak kelapa lebih stabil dibandingkan minyak kelapa sawit pada suhu tinggi dan memiliki derajat oksidasi yang lebih rendah (www.gizigo.id). Sedangkan minyak sawit, dugaan bahwa minyak sawit mengandung kolesterol asam lemak *trans* dan menyebabkan penyakit degeneratif telah lama digunakan oleh pasar internasional untuk menghentikan minyak sawit, dan semua ini tidak lebih dari kampanye hitam (www.bpdp.or.id). Minyak sawit mengandung vitamin A dan E yang dapat berperan sebagai antioksidan, dan Minyak sawit memiliki perbandingan asam lemak jenuh dan asam lemak tak jenuh yang seimbang.

Pencipta tertarik untuk mengangkat fenomena yang terjadi saat ini, wabah *COVID-19* menyerang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Kabupaten Klungkung, salah satunya

terletak di Desa Dawan Klod, Kecamatan Dawan. Saat pandemi *COVID-19*, produksi dan distribusi *lengis tandusan* berjalan lambat. Dengan kondisi seperti ini, usaha rumahan ini tetap berjalan saat pandemi *COVID-19*, bahkan bisa tetap berkembang demi memajukan serta mempertahankan usaha *lengis tandusan*, menguatkan produksi dan distribusi *lengis tandusan* milik Wayan Suarni. Dalam proses penyulingan *lengis tandusan*, biasanya menyisakan ampas kelapa (*klengis*) dari hasil memasak santan yang dimanfaatkan sebagai bahan makanan *pes klengis*, sisa kelapa yang sudah diperas kemudian dibuat menjadi *saur* untuk upacara keagamaan dan sisa air hasil masak santan digunakan sebagai pakan babi.

Selain itu pencipta tertarik karena awalnya sedang mencari berita tentang minyak kelapa, lalu pencipta mendapatkan ide penciptaan untuk mengangkat tentang Proses Pembuatan *Lengis Tandusan* di Desa Dawan Klod, Kabupaten Klungkung dalam fotografi *story*. Pencipta juga menampilkan aktivitas dari pembuatan *lengis tandusan* yang diolah secara tradisional, diawali dengan menyediakan buah kelapa hingga menjadi *lengis tandusan* di usaha milik keluarga Wayan Suarni berlokasi di Jalan Dawan Kangin, Banjar Delod Buug, Desa Dawan Klod, Klungkung. Usaha pembuatan *lengis tandusan* telah berdiri sejak tahun 1997 dengan mempekerjakan dua orang, dengan keadaan pandemi *COVID-19* pun tidak berpengaruh pada usaha milik Wayan Suarni serta masih tetap bertahan dan berjalan usahanya. Dalam pembuatan karya fotografi *story* ini pencipta mengimplementasikan berbagai teknik fotografi atas pertimbangan praktis dan estetis, agar karya foto terlihat menarik. Foto *Story* diciptakan agar mampu mengembangkan kreativitas dalam penciptaan karya dan sebagai media informasi dalam bentuk visual. Dengan demikian fotografi *story* akan menciptakan realitas sebagaimana adanya, namun dalam bingkai idesional dan teknikal. Karya foto tidak hanya memuat informasi, tetapi juga memiliki nilai estetika.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana memvisualisasikan fotografi *story* Pembuatan *Lengis Tandusan* Di Desa Dawan Klod, Kabupaten Klungkung?
2. Apa saja teknik – teknik yang diterapkan dalam penciptaan karya fotografi *story*

- Pembuatan *Lengis Tandusan* Di Desa Dawan Klod, Kabupaten Klungkung?
3. Bagaimana proses penciptaan dan analisis karya dalam fotografi *story* Pembuatan *Lengis Tandusan* Di Desa Dawan Klod, Kabupaten Klungkung?

KAJIAN PUSTAKA

Kajian Pustaka adalah tindakan mencermati, mendalami, dan menelaah pengetahuan yang membantu peneliti untuk mempersempit ruang lingkup penelitian dan menghindari pengulangan penelitian serupa sebelumnya. Dalam kajian pustaka, pencipta sudah melakukan kegiatan mengamati, mendalami dan menelaah apa saja yang dilakukan untuk penciptaan proses pembuatan *lengis tandusan* diolah secara tradisional. Selain hal tersebut juga didapat dari observasi, pengamatan langsung serta dokumentasi yang ada relevansinya dengan penciptaan ini. Adapun referensi yang pencipta peroleh dalam mendukung penciptaan karya tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

KAJIAN PEMBUATAN

Pembuatan adalah proses, cara, perbuatan membuat. Pembuatan mempunyai arti pada kelas nomina atau kata benda sehingga pembuatan bisa menyatakan nama berdasarkan seseorang, tempat, atau seluruh benda dan segala yang dibendakan (KBBI Pusat Bahasa, 2011:213). Dalam karya ini, pembuatan *lengis tandusan* adalah proses dalam pembuatan minyak kelapa yang diolah secara tradisional kemudian disuling untuk diambil minyaknya. Proses pembuatan minyak kelapa dari tahap awal seperti memetik kelapa, memeras hasil parutan kelapa dan memasak air santan menjadi minyak siap pakai. Dalam proses pembuatan akan diperhatikan bahwa setiap langkah pembuatan dilakukan dengan benar hingga memperoleh hasil yang maksimal.

KAJIAN LENGIS TANDUSAN

Lengis tandusan adalah salah satu hasil olahan berupa minyak goreng dari bahan dasar buah kelapa tua. Minyak kelapa murni atau *lengis tandusan* memiliki aroma khas, sehingga membuat rasa yang berbeda pada makanan saat digoreng atau dicampur dengan minyak kelapa. Di Bali kata "*lengis*" berarti minyak dan kata "*tandusan*" berarti disuling untuk diambil minyaknya. *Lengis tandusan* Bali merupakan minyak kelapa yang diolah secara tradisional serta

masih memakai tenaga manusia melalui proses pengupasan (*nges*) kelapa tua, mengeluarkan daging kelapa dari batok kelapa (*nyeluh*), kelapa yang sudah diparut lalu diperas menggunakan alat pemerasan yang terbuat dari kayu, proses pemerasan sendiri menghabiskan waktu selama kurang lebih 1 jam. Air santan yang merupakan hasil perasan kelapa yang telah diparut kemudian direbus dalam wajan besar serta api untuk merebus harus besar untuk membuat api menggunakan daun (*danyuh*) dan batang (*papah*) kelapa yang sudah kering. Proses perebusan air santan kelapa memakan waktu hingga 2 jam, ada 2 panci dan wajan besar untuk menampung air santan. Saat santan mulai berbuih, artinya minyak sudah mulai naik. Kemudian, minyak didinginkan dan dimasukkan ke dalam botol plastik berukuran tanggung 600 ml (www.nusabali.com diakses 1 Maret 2021).

KAJIAN DESA DAWAN KLOD, KABUPATEN KLUNGKUNG

Ibu Kota Klungkung adalah Kota Semarapura, tanggal 28 April ditetapkan sebagai hari Puputan Klungkung dan hari jadi Kota Semarapura. Kabupaten Klungkung mempunyai 4 kecamatan dan 59 desa, salah satunya adalah Desa Dawan Klod, Kecamatan Dawan (klungkungkab.go.id diakses 13 Agustus 2021). Desa Adat Dawan dulunya bernama Desa Dawa (Panjang) sesuai dengan letak dan keberadaannya yang memanjang dari ujung Utara sampai ujung Selatan desa dan diapit oleh tiga bukit yaitu Bukit Abah disisi Utara, Bukit Lampah disisi Timur dan Bukit Buluh disisi Barat. Desa Adat Dawan mewilayahi dua Desa Dinas yaitu di sisi Utara bernama Desa Dawan Kaler dan di sisi Selatan bernama Desa Dawan Klod yang mana keberadaannya masih dipertahankan sampai saat ini (dawanklod.desa.id diakses 26 Maret 2021).

Desa Dawan Klod memiliki luas 430 Ha dengan jumlah penduduk 2.750 jiwa yang terbagi dalam 649 kepala keluarga yang seluruhnya beragama Hindu, mengingat hal tersebut sudah tentu banyak keterbatasan yang dapat menghambat penyelenggaraan pembangunan desa, penyelenggaraan pemerintah desa terutama dalam penggalan potensi desa untuk mengoptimalkan pendapatan asli desa guna kelangsungan pembangunan desa. Selain hambatan yang dihadapi juga banyak keberhasilan dan kemajuan yang telah dicapai dalam pelaksanaan pembangunan di Desa Dawan Klod.

Desa Dawan Klod termasuk wilayah Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung Provinsi Bali. Desa ini termasuk daerah dataran rendah dengan ketinggian 15m dari permukaan laut, dengan batas-batas sebagai berikut:

- a. Di Sebelah Utara: Desa Dawan Kaler
- b. Di Sebelah Timur: Desa Pesinggahan
- c. Di Sebelah Selatan: Desa Kusamba
- d. Di Sebelah Barat: Desa Gunaksa

Menurut penggunaannya luas wilayah Desa Dawan Klod terdiri dari 3,48% lahan perumahan dan pekarangan, 44,88% lahan sawah, 0,23% lahan kering, 0,40% lahan fasilitas umum, dan 51,16% lahan tegalan (dawanklod.desa.id diakses 26 Maret 2021).

KAJIAN FOTOGRAFI

Istilah fotografi berasal dari bahasa Latin, yakni *photos* dan *graphos*. *Photos* artinya cahaya atau sinar, sedangkan *graphos* artinya menulis atau melukis. Jadi, arti sebenarnya dari fotografi adalah proses dan seni pembuatan gambar (melukis dengan sinar atau cahaya) (Nugroho, 2006:250).

Menurut Andreas Feininger dalam Soelarko fotografi bahwa ialah bahasa gambar, hasil terakhir dari bentuk tertua komunikasi percetakan. Berbeda dengan kata-kata yang diungkapkan atau ditulis, ia adalah bentuk komunikasi yang dapat dipahami seluruh dunia. Hal ini menambah makna fotografi dan memberikan tanggung jawab tambahan kepada fotografernya. Mengingat bahwa foto itu dapat dipahami di seluruh dunia, maka harus berusaha supaya diutarakan menjadi sesuatu yang bernilai dan mengutarakannya dengan indah (Soelarko, 2003:1). Secara umum perkembangan fotografi disesuaikan dengan tujuannya, diantaranya:

1. Fotografi Seni adalah fotografi yang menghasilkan sebuah karya foto di mana menitik beratkan pada konsep dan tema serta mengandung nilai-nilai estetika di dalamnya (Zahar, 2003:28). Cabang fotografi yang tujuannya khusus mengekspresikan gejolak jiwanya atau suasana hatinya menggunakan media fotografi, seperti layaknya pelukis yang menggunakan media kanvas dan kuas (Nugroho, 2006:141).
2. Fotografi Komersial adalah cabang dari fotografi profesional, lebih banyak bekerja untuk memenuhi kebutuhan industri dalam periklanan, penjualan, peragaan, untuk kebutuhan media massa ataupun publikasi khusus. Jiwa foto ini tidak sekadar menyajikan

data, tetapi juga diberi bumbu agar lebih menarik. Sering kali memanipulasi pencetakan, warna, atau penggambaran yang berlebihan (Nugroho, 2006:77).

3. Fotografi Jurnalistik adalah foto yang bernilai berita atau foto yang menarik bagi pembaca, dan informasi tersebut disampaikan kepada masyarakat sesingkat mungkin. Aspek penting dalam foto jurnalistik adalah foto harus mengandung unsur fakta, informative, dan mampu bercerita (Wijaya, 2016:5).

KAJIAN FOTOGRAFI *STORY*

Menurut Taufan Wijaya dalam buku yang berjudul *Photo Story Handbook* (2016) bahwa foto cerita adalah pendekatan bercerita dengan menggunakan beberapa foto dan tambahan teks untuk menjelaskan konteks atau latar belakang. Foto cerita mampu menyampaikan pesan yang kuat, membangkitkan semangat, menghadirkan perasaan haru, menghibur, hingga memancing perdebatan dan foto cerita mampu menceritakan dari berbagai sisi. Kelebihan dari foto cerita adalah kuat, fokus dan kreatif. Foto cerita ada yang berbentuk pendek dan panjang. Lembaga penyelenggara kontes foto jurnalistik *World Press Photo* (WPP) di kategori menyebut jumlah minimal foto cerita adalah dua foto dan maksimal 12, tapi untuk foto cerita dengan tema umum 7-15 foto adalah jumlah yang ideal. Foto cerita bisa dikelompokkan dalam bentuk deskriptif yang sangat dokumenter, dan naratif.

a. Deskriptif

Bentuk cerita deskriptif adalah yang paling banyak dibuat fotografer karena sederhana. Gaya deskriptif menampilkan hal-hal yang menarik dari sudut pandang fotografer. Sajian ini tidak memerlukan editing yang rumit karena bentuk deskriptif tidak menuntut alur cerita, bentuk ini bisa disajikan dalam bentuk serial. Karena tidak menuntut alur cerita, susunan foto dalam bentuk cerita deskriptif bisa dilepas-tukar dan diganti-ganti tanpa mengubah isi cerita. Pada bentuk deskriptif, semakin banyak foto, semakin mudah ide foto cerita dijelaskan dengan kata lain, semakin banyak materi foto, semakin gamblang ceritanya.

b. Naratif

Dari istilahnya, foto cerita ini berupa narasi yang bertutur dari satu kondisi atau keadaan hingga kondisi berikutnya. Alur dalam foto cerita naratif dibuat untuk membawa pembaca mengikuti tuturan fotografer. Pada cerita ini, penggambaran

dan struktur cerita sangat diperhitungkan. Ciri yang paling menonjol adalah adanya foto pembuka, signature, dan penutup yang tidak bisa ditukar letaknya. Dengan kata lain, susunan foto tidak mudah diubah. Foto cerita dalam bentuk naratif akan mengajak pembaca mengikuti alur cerita dan foto-foto itu sendiri yang akan memunculkan ceritanya.

LANDASAN TEORI

Teori adalah prinsip umum dalam pengetahuan yang memberikan suatu pandangan yang jelas dan sistematis dalam pokok masalah. Pencipta mewujudkan karya fotografi Proses Pembuatan *Lengis Tandusan* di Desa Dawan Klod, Kabupaten Klungkung dalam Fotografi Story diperlukan penerapan teori, yaitu:

1. Teori EDFAT

Dalam buku Taufan Wijaya yang berjudul Foto Jurnalistik (2014) bahwa Oscar Motuloh memperkenalkan metode EDFAT yang digunakan oleh Walter Cronkite School of Journalism Telecommunication Arizona State University ke Indonesia. Satu metode pemotretan untuk melatih optis melihat sesuatu dengan detail yang runtut dan tajam. Tahapan-tahapan yang dilakukan pada setiap unsur EDFAT adalah suatu proses dalam mengincar suatu bentuk visual atas peristiwa bernilai berita. Unsur atau tahapan dari metode tersebut adalah:

a. *Entire*

Dikenal sebagai *established shot*, suatu keseluruhan pemotretan yang dilakukan begitu melihat suatu peristiwa atau bentuk penugasan lain, untuk mengintai bagian-bagian yang dipilih sebagai subjek pemotretan. Adapun *entire* pada penciptaan karya fotografi ini untuk menggambarkan situasi keseluruhan tempat pembuat *lengis tandusan* di Desa Dawan Klod Kabupaten Klungkung.

b. *Detail*

Suatu pilihan atas bagian tertentu dari keseluruhan pandangan terdahulu (*entire*). Dalam tahap ini dilakukan suatu pilihan pengambilan keputusan atas sesuatu yang dinilai paling tepat sebagai *point of interest*. Dalam karya, pencipta menerapkan teknik *close up* yang digunakan sebagai *detail* untuk memfokuskan perhatian dari setiap aktivitas yang dilakukan.

c. *Frame*

Tahap saat fotografer membingkai suatu *detail* yang telah dipilih. Fase ini mengantarkan seseorang calon jurnalis foto mengenal arti komposisi, pola,

tekstur dan bentuk subjek pemotretan dengan akurat. Rasa artistik semakin penting dalam tahap ini. Pencipta menambahkan *framing* agar karya foto terlihat lebih menarik, dengan memanfaatkan benda-benda yang ada disekitar tempat pembuat *lengis tandusan*.

d. *Angle*

Tahap saat sudut pandang menjadi dominan, yaitu ketinggian, kerendahan, level mata, kidal, kanan dan cara melihat. Fase ini penting untuk mengonsepsikan visual yang diinginkan. Pencipta menggunakan *angle bird eye view*, *frog eye view*, *high angle* dan *eye level* sebagai terapan dari *angle*, agar foto tidak terlihat *flat*.

e. *Time*

Tahap penentuan penyinaran dengan kombinasi yang tepat antara diafragma dan kecepatan (*shutter speed*) atas keempat tingkat yang telah disebutkan sebelumnya. Pengetahuan teknis atas keinginan membekukan gerakan atau memilih ketajaman ruang adalah satu prasyarat dasar yang sangat diperlukan. Pencipta melakukan pemotretan dari pagi hari pukul 06.30 WITA hingga selesai, agar mendapatkan pencahayaan yang diinginkan oleh pencipta lebih terlihat menarik dan berdimensi.

2. Teori Estetika Fotografi

Menurut Soeprapto Soedjono dalam buku yang berjudul "Pot-Pourri Fotografi", bahwa fotografi sebagai salah satu entitas dalam domain seni rupa juga tidak terlepas dari nilai-nilai dan kaidah estetika seni rupa yang berlaku. Hal tersebut tercermin dalam domain fotografi sebagai dua aspek, yaitu:

a. Estetika Pada Tataran *Ideational*

Secara *ideational*, wacana fotografi berkembang dari kesadaran manusia sebagai makhluk yang berbudi/berakal yang memiliki kemampuan lebih untuk dapat merekayasa atau lingkungan kehidupannya. Dalam konteks fotografi hal ini terlihat bagaimana manusia menyikapi setiap fenomena alam dengan menemukan sesuatu dan mengungkapkannya dalam bentuk konsep, teori, dan wacana (Soedjono, 2007:8).

b. Estetika Pada Tataran *Technical*

Wacana estetika fotografi juga berkaitan dengan berbagai macam teknik baik itu yang bersifat teknis peralatan maupun dalam guna mendapatkan hasil yang diharapkan (Soedjono, 2007:14).

METODE PENCIPTAAN

Metode penciptaan terdiri dari dua kata, metode dan penciptaan. Metode berasal dari kata Yunani yaitu *methodos* yang artinya jalan, sedangkan kata penciptaan berasal dari kata cipta yang berarti merancang atau bias disebut menyusun. Metode penciptaan adalah langkah-langkah atau cara untuk menciptakan sesuatu yang sebelumnya telah dipikirkan terlebih dahulu untuk diwujudkan. Metode penciptaan terdapat proses berpikir dan tahapan-tahapan yang prosedural karena hal ini dikhususkan pada karya fotografi yang melingkupi prosedur dan teknik penciptaan maka metode penciptaan disini memperlihatkan langkah-langkah yang dilakukan dalam proses penciptaan karya fotografi.

Pencipta mencari data yang akurat melalui buku-buku ilmiah, jurnal, berita dan data tersebut telah membuktikan penerapan konsep penciptaan. Pada tahap studi pustaka, pencipta mengunjungi perpustakaan ISI Denpasar dengan menggunakan beberapa referensi buku pendukung dan media *online* untuk mendapatkan berita tentang konsep penciptaan.

Pencipta mengangkat proses pembuatan *lengis tandusan* di Desa Dawan Klod, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung. Pencipta mengemas karya ini dengan genre fotografi *story* karena pencipta menyampaikan proses pembuatan *lengis tandusan*. Dalam proses penciptaan, pencipta menggunakan metode observasi dan wawancara, melakukan pemotretan menggunakan kamera digital, serta dilanjutkan dengan proses pengolahan gambar pada perangkat lunak komputer.

Observasi adalah kegiatan menemukan sesuatu dari suatu fenomena. Kegiatan ini didasarkan pada pengetahuan dan gagasan serta bertujuan untuk memperoleh informasi tentang fenomena yang diteliti. Informasi yang diperoleh harus objektif, benar dan terukur. Proses observasi penciptaan karya ini dilakukan dengan cara mengamati objek secara langsung. Sebelum melakukan pemotretan, pencipta mulai mengobeservasi tempat pembuatan *lengis tandusan* di internet pada awal Maret, setelah mendapatkan informasi yang cukup pencipta mendatangi tempat pembuatan *lengis tandusan* dipertengahan Maret. Pertama kali yang pencipta amati adalah tempat pembuatan minyak kelapa, proses pembuatan minyak kelapa dan alat-alat yang digunakan dalam pembuatan minyak kelapa. Pencipta mengamati tempat pembuatan *lengis*

tandusan dari Maret-April dan melakukan wawancara dengan bapak Ketut Sudiarta serta ibu Wayan Suarni sebagai narasumber untuk melengkapi data-data yang dibutuhkan secara benar dan mendalam.

VISUALISASI DAN ANALISIS KARYA

Karya Foto yang berjudul “Seorang Pemetik Kelapa”



**Gambar 1. “Seorang Pemetik Kelapa”, 2021
Cetak foto bahan *adhesive paper*, 60 x 40 cm.
Sumber: Ida Ayu Eka Shanti**

Karya foto yang berjudul “Seorang Pemetik Kelapa” merupakan foto pembuka yang menampilkan seorang pekerja yang sedang memanjat pohon kelapa untuk memetik kelapa yang siap panen di kebun milik salah satu warga, pemetikan kelapa tidak dilakukan setiap hari tetapi setiap dua bulan sekali. Kelapa yang dipetik adalah kelapa tua dan kelapa yang sudah dipetik akan dikumpulkan terlebih dulu agar tidak mengganggu proses pemetikan selanjutnya.

Dari sudut estetika penciptaan menampilkan pembuat minyak kelapa secara *ideational*, dalam penciptaan karya ini pekerja akan memetik kelapa dengan bantuan alat pertanian berupa pisau melengkung yang menyerupai bulan sabit dan hanya sedikit pekerja yang bisa memanjat pohon kelapa. Bahkan mereka bisa saja terkena risiko yang sangat fatal, seperti risiko kecelakaan bisa tergelincir dan jatuh. Sedangkan secara technical pencipta melakukan pengambilan gambar dengan *frog eye view*. Pengambilan foto ini menggunakan kamera Canon EOS 700D dan lensa Canon 18-55mm dengan menggunakan bukaan diafragma f/11, *shutter speed* 1/100 detik agar pergerakan dari pekerja didapatkan, ISO 400 menyesuaikan bukaan diafragma yang dipakai, sehingga foto yang ditampilkan lebih menarik. Cahaya yang digunakan adalah cahaya matahari sehingga menghasilkan available light.

Karya ini menggunakan teori EDFAT dengan unsur yang ditonjolkan adalah *entire* memperlihatkan keseluruhan yang terdapat pada saat pemetikan kelapa diperkebunan kelapa, *detail* memperlihatkan pekerja sedang memetik kelapa, *frame* memanfaatkan pelepah daun kelapa sebagai bingkai pada objek pengambilan gambar, *angle* pengambilan gambar dengan menggunakan *frog eye view* dan *time* yang merupakan waktu pemotretan dilakukan pada pagi hari. Karya foto ini kemudian diolah dengan bantuan software Adobe Lightroom Classic CC, proses *editing* dilakukan yaitu *contrast*, *highlight*, *white*, *black* dilakukan agar cahaya pada foto tidak terlalu terang ataupun gelap.

Karya Foto yang berjudul “Pengadukan Santan”



Gambar 2. “Pengadukan Santan”, 2021
Cetak foto bahan *adhesive paper*, 60 x 40 cm.
Sumber: Ida Ayu Eka Shanti

Pada karya foto berjudul “Pengadukan Santan” menampilkan saat pembuat sedang mengaduk santan yang sedang dimasak menggunakan api besar, saat memasak santan ditambahkan air sebanyak tiga kali setelah ditunggu selama 2 jam baru minyak disaring. Setelah disaring minyak akan dimasak kembali ke wajan baru dan akan dimasak menggunakan api kecil.

Pencipta menggunakan teori estetika secara *ideational* dalam penciptaan karya ini untuk menampilkan proses memasak santan kelapa dalam pembuatan minyak kelapa, sedangkan secara technical pencipta melakukan pengambilan gambar dengan *eye level*. Pengambilan foto ini menggunakan kamera Canon EOS 700D dan lensa Canon 18-55mm dengan bukaan diafragma f/2.8, *shutter speed* 1/60 detik, ISO 1800 serta cahaya yang digunakan adalah cahaya alami.

Karya ini menggunakan teori EDFAT dengan unsur *entire* memperlihatkan area dapur untuk proses memasak minyak kelapa, *detail* memperlihatkan saat ibu Wayan Suarni sedang mengaduk santan, *angle* pengambilan gambar dengan menggunakan *eye level* dan *time* yang merupakan waktu pemotretan dilakukan pada pagi hari. Karya foto ini kemudian diolah dengan bantuan software Adobe Lightroom Classic CC, proses *editing* dilakukan yaitu *contrast*, *highlight*, *white*, *black* dan *cropping* dilakukan agar cahaya pada foto tidak terlalu terang ataupun gelap.

Karya Foto yang berjudul “Lengis Tandusan”



Gambar 3. “Lengis Tandusan”, 2021
Cetak foto bahan *adhesive paper*, 60 x 40 cm.
Sumber: Ida Ayu Eka Shanti

Pada karya foto berjudul “Lengis Tandusan” pencipta menggabungkan karya foto yang dijadikan kolase, *lengis tandusan* adalah minyak kelapa disuling untuk diambil minyaknya yang akan didiamkan selama 5 jam agar saat

pengemasan botol tidak rusak. Setelah didinginkan, minyak dimasukkan ke dalam botol plastik ukuran 600ml. Sebanyak 20 botol lengis tandusan dihasilkan dalam proses pembuatan minyak kelapa yang dilakukan setiap hari, lengis tandusan dihargai Rp 20 ribu perbotolnya.

Pencipta menggunakan teori estetika secara ideational dalam penciptaan karya ini menampilkan saat proses pengemasan minyak kelapa secara manual yang membutuhkan tenaga ekstra untuk mengemas minyak kelapa, sedangkan secara technical pencipta melakukan pengambilan gambar dengan eye level dan bird eye view. Pengambilan karya foto ini menggunakan kamera Canon EOS 700D, karya foto pertama menggunakan lensa Canon 50mm bukaan diafragma f/6.3, shutter speed 1/80 detik, ISO. Karya foto kedua menggunakan kamera lensa Canon 18-55mm bukaan diafragma f/2.8, shutter speed 1/80 detik, ISO 800 dan karya foto ketiga menggunakan bukaan diafragma f/2.8, shutter speed 1/60 detik, ISO 800. Cahaya pada karya foto ini menggunakan cahaya alami.

Karya ini menggunakan teori EDFAT dengan unsur *entire* memperlihatkan keseluruhan yang terdapat pada saat pengemasan minyak kelapa, *detail* memperlihatkan pada saat menyaring minyak kelapa, *angle* pengambilan gambar dengan menggunakan *eye level* dan *bird eye view* dan *time* yang merupakan waktu pemotretan dilakukan pada pagi hari. Karya foto ini kemudian diolah dengan bantuan software Adobe Lightroom Classic CC, proses *editing* dilakukan yaitu *contrast*, *highlight*, *white*, *black* dilakukan agar cahaya pada foto tidak terlalu terang ataupun gelap dan cropping untuk menghilangkan bagian yang tidak diperlukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan penciptaan karya foto Proses Pembuatan *Lengis Tandusan* dalam Fotografi *Story* dapat diperoleh beberapa simpulan yaitu:

1. Untuk memvisualisasikan proses pembuatan *lengis tandusan* digunakan beberapa metode seperti pengamatan atau observasi yang dilakukan di Kabupaten Klungkung, pengumpulan data, pemotretan, tahap seleksi, pengolahan dan pencetakan. Dimulai dengan melakukan pengamatan secara langsung pada tempat pembuatan *lengis tandusan* untuk mengetahui proses pembuatan *lengis tandusan* yang diolah secara tradisional, kemudian

memikirkan pemilihan objek yang menandakan pada proses pembuatan *lengis tandusan* dilakukan.

2. Teknik-Teknik yang pencipta gunakan adalah *Frog Eye View*, *Eye Level*, *Bird Eye View* dan *high angle*. Melalui penerapan teknik tersebut, pencipta menampilkan objek dalam berbagai komposisi antara lain 1/3 bidang, center, dan lain-lain. Dengan demikian 15 karya foto yang dihasilkan akan lebih variatif sesuai teori EDFAT yang pencipta jadikan acuan. Pencahayaan sebagian besar memanfaatkan cahaya alami dari cahaya matahari dan pencipta juga memanfaatkan cahaya buatan dari *flash external* Andoer AD580IV sebagai *fill in flash* atau cahaya tambahan.
3. Untuk menjadi media informasi tentang proses pembuatan *lengis tandusan* di Desa Dawan Klod, Kabupaten Klungkung yang dianalisis dengan menggunakan teori EDFAT bertujuan untuk memberikan informasi secara utuh mengenai proses pembuatan *lengis tandusan* kepada masyarakat luas. Pencipta menggunakan Estetika Fotografi sebagai penunjang kesan keindahan agar masyarakat luas dapat menikmati karya dan pesan pencipta sampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dai, Sri Indriyani S., and Melan A. Asnawi. 2018. "Analisis Pengembangan Produk Turunan Kelapa Di Provinsi Gorontalo." *FRONTIERS: JURNAL SAINS DAN TEKNOLOGI* 1.1,
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta: Balai Pustaka.
- Feininger, Andreas. 2003. *The Complete Photographer* Unsur Utama Fotografi. Semarang: Dahara Prize.
- Nugroho, R Amien. 2006. *Kamus Fotografi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Soedjono, Soeprapto. 2007. *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta: Universitas Trisakti.
- Wijaya, Taufan. 2014. *Foto Jurnalistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wijaya, Taufan. 2016. *Photo Story Handbook* Panduan Membuat Foto Cerita. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Zahar, Iwan. 2003. *Catatan Fotografer : Kiat Jitu Menembus New York*. Jakarta: Penerbit Kreatif Media.

SUMBER INTERNET

1. <https://gizigo.id/minyak-kelapa-sawit-atau-minyak-kelapa-mana-yang-lebih-sehat/> (diakses 29 April 2021).
2. <https://www.bdp.or.id/Memperbandingkan-Manfaat-Kelapa-Sawit-dan-Minyak-Kelapa> (diakses 26 April 2021).
3. <https://www.nusabali.com/berita/90503/le-ngis-tandusan-begini-proses-pembuatan-minyak-kelapa-tradisional-khas-bali> (diakses 1 Maret 2021).
4. <https://dawanklod.desa.id/artikel/2018/8/7/profil-wilayah-desa-dawan-klod> (diakses 26 Maret 2021).
5. <https://dawanklod.desa.id/artikel/2018/8/7/sejarah-desa-dawan-klod> (diakses 26 Maret 2021)